

# Sunan Kalijaga dan Dakwah Multikultural

Abdur Rozaki

JUMAT WAGE 14 SEPTEMBER 2007 ( 2 PASA 1940 )

**PADA** tanggal 26 September 2007 nanti, UIN Sunan Kalijaga akan memasuki usia ke-56. Berbagai kegiatan digelar sebagai bentuk bersyukur kelahirannya. Salah satu kegiatan yang cukup menarik perhatian adalah diadakannya seminar (11/9/07) dengan topik "Islam dan Sunan Kalijaga: mengembangkan dakwah multikultural dalam keindonesiaan".

Di sepanjang sejarah kelahiran PTAIN tertua di Indonesia ini, baru kali ini Sunan Kalijaga yang sudah melengket sebagai identitas institusi pendidikan keagamaan di Yogyakarta ini diangkat sebagai tema utama di dalam *milad*-nya. Tampaknya civitas akademika UIN menganggap penting agar risalah dakwah Sunan Kalijaga ini dimaknai kembali dalam konteks kekinian. Khususnya untuk menyegarkan kembali ingatan publik akan adanya transformasi keagamaan, yang di masa lalu saling memperhatikan keberagaman kultur, tradisi ke dalam adaptasi budaya antara lain nilai lama dengan yang baru secara santun, tanpa gejala konflik dan kekerasan.

Di sinilah konteks dan relevansinya, mendedah kembali risalah Sunan Kalijaga dalam perayaan milad UIN kali ini tampaknya sebagai *counter* atas munculnya fenomena keberagaman di dalam masyarakat yang akhir-akhir ini memiliki kecenderungan sebagaimana berikut ini. *Pertama*, makin merebaknya gejala Arabisasi sebagai paham keagamaan di masyarakat. Paham ini cenderung resisten terhadap kultur, tradisi atau adat istiadat lokal di masyarakat.

*Kedua*, menjamurnya komunitas keagamaan yang lebih berorientasi pada internasionalisasi paham keagamaan. Komunitas keagamaan ini selalu mempromosikan ideologi baru untuk menggantikan dasar-dasar nasionalisme kebangsaan dalam keindonesiaan. *Ketiga*, mulai merebaknya ketegangan baru dinamika keberagaman antara yang literalis dan liberalis. Keduanya saling berhadapan menebar propaganda saling menyalahkan dan menganggap paling benar. Padahal *silent majority*

umat sendiri lebih arif dan bijak dalam menjalani aktivitas keagamaan kesehariannya.

\*\*\*

*Sunan Kalijaga* yang hidup dari masa 1478-1580, sebelumnya dikenal dengan nama *Raden Said*. Dia adalah putra Adipati Tuban yang bernama *Tumenggung Wilatikta / Raden Sahur*. Nama lain *Sunan Kalijaga* antara lain *Lokajaya, Syekh Malaya, Pangeran Tuban* dan *Raden Abdurrahman*. Berdasarkan satu versi masyarakat Cirebon, nama Kalijaga berasal dari desa Kalijaga di Cirebon. Penyebutan Kalijaga karena saat berdiam di istana, dia sering berendam di sungai (kali), atau *jaga kali*.

*Sunan Kalijaga* sampai dengan saat ini menjadi legenda hidup di dalam pikiran dan batin masyarakat Jawa. Tidak saja peninggalannya, berupa Masjid di Demak yang sangat eksotis yang hingga kini masih terawat dengan baik. Lebih dari itu adalah karena metode dakwahnya yang sangat inovatif, ramah dan memberikan penghormatan yang tinggi terhadap kultur lokal masyarakat. Misalnya lewat gamelan, tembang, ukir, dan batik, yang sangat populer pada masa itu.

Babad dan serat mencatat *Sunan Kalijaga* sebagai penggubah beberapa tembang, di antaranya *Dandanggula Semarang* — paduan melodi Arab dan Jawa. Tembang lainnya adalah *Ilir-Ilir*, meski ada yang menyebutnya karya *Sunan Bonang*. Liriknya punya tafsir yang sarat dengan dakwah. Seperti *tak ijo royo-royo dak sengguh penganten anyar*. Ungkapan *ijo royo-royo* bermakna hijau, lambang Islam. Sedangkan Islam, sebagai agama baru, diamsalkan penganten anyar, alias pengantin baru.

Begitu pula dalam tradisi wayang (an) di dalam masyarakat ahli sejarah mencatat, wayang yang digemari masyarakat sebelum kehadiran *Sunan Kalijaga* adalah wayang beber. Wayang jenis ini sebatas kertas yang bergambar kisah pewayangan. *Sunan Kalijaga* kemudian melakukan inovasi dengan menciptakan jenis wayang baru, yakni wayang kulit.

Jadi wayang kulit yang sekarang ini populer diyakini sebagai karya *Sunan Kalijaga*. Setiap tokoh wayang dibuat gambarnya dan disungging di atas kulit lembu. Bentuknya berkembang dan disempurnakan pada era kejayaan Kerajaan Demak, 1480-an. Cerita dari mulut ke mulut menyebutkan, *Kalijaga* juga piawai mendalang. Bila sedang mendalang di kawasan Tegal, *Sunan Kalijaga* bersalin nama menjadi *Ki Dalang Bengkok*. Ketika mendalang itulah *Sunan Kalijaga* menyisipkan dakwahnya. Lakon yang dimainkan tak lagi bersumber dari kisah Ramayana dan Mahabarata.

*Sunan Kalijaga* mengangkat kisah-kisah carangan. Beberapa di antara yang terkenal adalah lakon *Dewa Ruci*, *Jimat Kalimasada*, dan *Petruk Dadi Ratu*. *Dewa Ruci* ditafsirkan sebagai kisah *Nabi Khidir*. Sedangkan *Jimat Kalimasada* tak lain perlambang dari *kalimat syahadat*. Bahkan kebiasaan kenduri pun jadi sarana syiarnya.

Upaya *Sunan Kalijaga* melakukan metode dakwah di atas, didasari pandangan bahwa masyarakat akan berpaling jika diserang pendiriannya. Perlu pendekatan secara bertahap, yakni mengikuti sambil mempengaruhi. Jika Islam sudah dipahami, dengan sendirinya kebiasaan lama hilang.

Banyak hal yang dapat dipelajari dari risalah dakwah *Sunan Kalijaga* ini, tidak saja pendekatan dan inovasinya dalam proses penyampaian agama Islam di tengah masyarakat. Namun, juga peran-peran keulamaannya dalam berelasi dengan berbagai perjalanan tata pemerintahan. Mulai dari Kerajaan Demak sampai Kerajaan Mataram awal. Pengaruh *Sunan Kalijaga* tidak saja bersemayam di hati dan kalbu masyarakat, ia juga memiliki tempat yang terhormat di kalangan para raja dan punggawanya. Sebagian besar adipati di Jawa memeluk Islam melalui *Sunan Kalijaga*. Di antaranya adalah *Adipati Pandanaran*, *Kartasura*, *Kebumen*, *Banyumas*, serta *Pajang* (sekarang Kota-gede-Yogya).

Dari sini sangat terlihat, betapa *Sunan Kalijaga* adalah sosok pengemban obor dakwah multikultural di tengah masyarakat. Risalah dakwahnya dapat menjadi obat ampuh untuk mengatasi krisis relasi keberagaman dalam bangunan keindonesiaan. Indonesia yang kaya akan keragaman kultur lokal akan dapat terajut kembali harmoni kebersamaannya sebagai bangsa, bila para tokoh agamanya menitahi risalah *Sunan Kalijaga* ini. □  
- c. (1927-2007).

\*) **Abdur Rozaki**, Dosen PMI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.